BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan *platform* digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten yang dihasilkan oleh pengguna lainnya. Media sosial berfungsi sebagai jaringan sosial virtual yang memfasilitasi komunikasi dan pertukaran informasi antara individu, kelompok, atau komunitas secara online. *Platform* ini mencakup berbagai jenis aplikasi dan situs web, seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, LinkedIn, dan YouTube, yang menawarkan fitur untuk berbagi teks, gambar, video, dan berbagai bentuk konten multimedia lainnya (Ginting et al., 2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya merupakan penggunaan media sosial. Media sosial, telah menjadi *platform* utama dalam berinteraksi, berbagi informasi, dan hiburan. Di Indonesia, penggunaan media sosial mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan lebih dari 190 juta pengguna aktif per tahun 2023 (Data Reportal, 2023).

Meskipun media sosial memberikan berbagai manfaat, penggunaan intensif terhadap perangkat digital dapat berdampak negatif pada kesehatan mata. Salah satu gangguan yang semakin sering dilaporkan merupakan astenopia, atau sering disebut sebagai sindrom mata komputer. Astenopia ditandai dengan gejala seperti kelelahan mata, ketegangan mata, penglihatan kabur, dan sakit kepala, yang sering kali berkaitan dengan penggunaan perangkat digital dalam waktu lama (*American Optometric Association*, 2023).

Di balik manfaat besar yang ditawarkan oleh media sosial, ada kekhawatiran terkait dampaknya terhadap kesehatan fisik, terutama kesehatan mata. Salah satu masalah yang semakin mendapatkan perhatian merupakan astenopia, atau sindrom mata lelah. Astenopia ditandai dengan gejala seperti kelelahan mata, penglihatan kabur, sakit kepala, dan ketegangan pada mata. Gejala ini umumnya timbul akibat penggunaan layar digital dalam jangka waktu yang lama (*American Optometric Association*, 2023).

Astenopia, atau sindrom mata lelah, merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, sering kali ditandai dengan gejala seperti

ketegangan mata, penglihatan kabur, dan sakit kepala. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, ada kekhawatiran bahwa penggunaan yang berkepanjangan dapat memengaruhi kesehatan mata (Pratama et al., 2021).

Menurut data dari *World Health Organization (WHO)*, paparan layar digital yang berkepanjangan dapat menyebabkan sindrom mata kering dan ketegangan mata, yang merupakan komponen utama dari astenopia. WHO juga merekomendasikan pengelolaan waktu layar yang bijaksana untuk mengurangi risiko masalah kesehatan terkait mata (WHO, 2021).

Penggunaan media sosial telah mengalami pertumbuhan eksponensial dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru dari DataReportal (2024), lebih dari 4,76 miliar orang di seluruh dunia aktif menggunakan media sosial, yang merupakan lebih dari 60% dari populasi global. Pengguna media sosial kini menghabiskan rata-rata 2,5 jam per hari di *platform-platform* media social .

Menurut *American Optometric Association* (AOA), penggunaan perangkat digital yang berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan kualitas kesehatan mata, dengan 70% pengguna melaporkan gejala digital *eye strain* atau ketegangan mata digital setelah penggunaan layar yang intens (Pratama et al., 2021).

Data dari Global WebIndex menunjukkan bahwa 85% pengguna media sosial melaporkan merasa lelah atau tidak nyaman setelah menggunakan perangkat digital dalam waktu lama, dan 40% dari mereka mengalami gejala astenopia. Hal ini menyoroti kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara durasi dan frekuensi penggunaan media sosial dengan kejadian astenopia (Global Web Index, 2023).

Di Indonesia, tren penggunaan media sosial yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko terjadinya astenopia di kalangan penggunanya. Penelitian lokal menunjukkan bahwa 72% pengguna media sosial di Indonesia menghabiskan lebih dari 3 jam sehari di *platform* tersebut . Penggunaan yang berkepanjangan ini dapat menyebabkan ketegangan pada otot-otot mata dan memperburuk gejala astenopia (Kominfo, 2023).

Prevalensi rata-rata angka kejadian kelelahan mata atau asthenopia di dunia berkisar 75 persen sampai 90 persen. *Survey knowledge*, *attitude, and practices* (KAP) pada dokter mata di India melaporkan kelelahan mata atau asthenopia

sebanyak 97,8% (Gumunggilung et al., 2021). Menurut provinsi, prevalensi kebutaan penduduk umur 6 tahun keatas tertinggi ditemukan di Gorontalo (1,1%), diikuti Nusa Tenggara Timur (1,0%), Sulawesi Selatan dan Bangka Belitung (masing-masing 0,8%) (Hidayani et al., 2020). Studi oleh Sadia et al. (2024) di daerah lain di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 58% pengguna media sosial melaporkan gejala astenopia setelah menggunakan perangkat digital selama lebih dari 3 jam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Gorontalo mungkin juga berisiko mengalami masalah serupa, mengingat pola penggunaan yang tinggi (Hidayani et al., 2020).

Berdasarkan data terbaru, terdapat sekitar 1,2 juta pengguna aktif internet di Gorontalo per tahun 2023 (Kominfo Gorontalo, 2023). Dari jumlah tersebut, sekitar 65% aktif menggunakan berbagai *platform* media sosial setiap hari. Penggunaan media sosial ini tidak hanya mencakup interaksi sosial tetapi juga kegiatan seperti bekerja, belajar, dan hiburan (Kominfo 2023).

Di Gorontalo, meskipun terdapat data yang menunjukkan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, studi spesifik mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mata, khususnya astenopia, masih terbatas. Penelitian awal di tingkat nasional menunjukkan bahwa penggunaan layar yang intensif dapat memicu gejala astenopia, namun data lokal mengenai prevalensi dan dampaknya di Gorontalo masih belum banyak dipelajari (Kominfo Gorontalo, 2023).

Dalam penggunaan media social pun telah di atur di dalam al-quran. Tujuan diturunkannya Alquran tiada lain adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Terkait dengan fungsi pokok ini, alJabiri menyebut Alquran sebagai “kitab akhlak”, atau secara konseptual, Alquran mengusung paradigma etika dan moral. Hal ini selaras dengan pandangan mengenai keteladanan Nabi Saw, mengingat beliaulah yang mampu memberi contoh ideal dalam menampilkan akhlak Alquran, sebuah akhlak agung (khuluq „adhim). Mengenai etika bermedia sosial sudah disebutkan juga di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) bagaimana seharusnya masyarakat menggunakan media sosial dalam kehidupannyaMaksud dari ayat di atas adalah untuk Menghindari adu domba. Bijak dalam bermedia sosial. Penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif, tergantung tujuan dari orang yang menggunakannya. dengan bijak, namun pada saat ini banyak sekali dari kalangan masyarakat yang telah mengabaikan perilaku akhlak atau etika yang baik dalam

kehidupan sehari-hari, seperti dalam penggunaan media sosial, sebagian orang-orang menggunakan sosial media hanya untuk menyebarkan berita palsu, serta media sosial dijadikan sebagai ajang ghibah, namimah (mengadu domba) dan sejenisnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam alquran pada surah al-hujurat ayat 6 sebagai berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا
بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohaan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”

Semakin meningkatnya waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial di Gorontalo, penting untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara penggunaan media sosial dan kejadian astenopia di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data yang lebih spesifik dan relevan tentang prevalensi astenopia serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut di Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan strategi pencegahan dan peningkatan kesadaran tentang kesehatan mata di era digital (Kominfo Gorontalo, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Jumat, 30 Agustus 2024 pada siswa kelas V dan VI sebanyak masing-masing 4 orang diperoleh bahwa siswa mengatakan mereka sering bermain hp untuk digunakan menonton tiktok dan youtube, kadang saat makan mereka juga menggunakan hp untuk menonton video dari youtube. Selain itu rata-rata siswa sering mengeluhkan bahwa kadang mata terasa capek Ketika menonton hp terlalu lama, sampai sering di tegur oleh orang tua karena terlalu sering main HP. Penting untuk memahami hubungan penggunaan media sosial dengan kejadian astenopia untuk mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingginya prevelensi angka kejadian asthenopia di dunia.
2. Anak usia di atas 6 tahun penderita asthenopia di gorontalo mencapai 1,1%.
3. Pengguna media sosial aktif di gorontalo sekitar 65%.
4. Berdasarkan hasil observasi awal siswa kelas V dan VI di SDN 79 Kota Gorontalo sering bermain hp untuk di gunakan menonton media sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan penggunaan media sosial dengan kejadian astenopia pada siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian Ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan kejadian astenopia.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan penggunaan media social pada anak usia sekolah di SDN 79 Kota Gorontalo
2. Mengindetifikasi penggunaan media social pada anak usia sekolah di SDN 79 Kota Gorontalo
3. Mengidentifikasi kejadian astenopia pada anak usia sekolah Di SDN 79 Kota Gorontalo
4. Menganalisis Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kejadian Astenopia pada anak usia sekolah di SDN 79 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

   Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian dalam rangka mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah. Peneliti kemudian dapat melanjutkan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh penggunaan media *social* terhadap astenopia pada siswa sekolah dasar.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambah variabel lainnya.

3. Bagi instansi pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan referensi dalam hal pemahaman mengenai pengendalian kejadian astenopia pada siswa sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1 Bagi profesi keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan dalam melakukan pelayanan keperawatan pada masyarakat khususnya siswa tentang edukasi penggunaan media social.

2 Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meberikan informasi kepada sekolah, guru, dan siswa tentang penggunaan media social.

3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi atau acuan tambahan untuk penelitian lebih lanjut.